

ANALISIS MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH UTAMA PADA CERPEN TAHER DAN NADIA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Yasri Maesaroh¹, Cahya Buana², Yeni Ratna Yuningsih³, Irfan Abu Bakar⁴

^{1,2,3,4}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

yasrimaesaroh23@gmail.com¹, cahya.buana@uinjkt.ac.id²,
yeniratnayuningsih@uinjkt.ac.id³, irfan.abubakar@uinjkt.ac.id⁴

Abstract

This study aims to analyze the defense mechanisms of the main characters in the short story Thahir wa Nadia by Amin Salama. Although an adaptation of a classic tale, the psychological dimensions of its characters offer rich analytical material through the lens of psychoanalysis. The research methodology employed is descriptive qualitative through library research. Primary data is sourced from the short story text, while the theoretical framework refers to Anna Freud's "The Ego and the Mechanisms of Defence". The results of this study reveal a disparity in the maturity of ego functions between the two protagonists when confronting objective anxiety. Thahir utilizes deliberate mechanisms to attain mastery, specifically through alertness of the ego (the pebble tactic), denial in act (the bone tactic), and altruistic surrender by concealing the grim reality to safeguard his sister's emotional equilibrium. In contrast, Nadia undergoes a psychological transition from preliminary stages of defense (crying) and sublimation (prayer) toward a complex defense mechanism: identification with the aggressor (the oven tactic). Overall, these mechanisms function as Ego strategies to mediate Id impulses, Superego requirements, and the dangers of the Outside World, thereby preserving the child's mental integrity against extreme external stressors.

Keywords: Defense Mechanisms, Thahir Wa Nadia, Psychoana.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama dalam cerpen Thahir wa Nadia karya Amin Salama. Meskipun merupakan adaptasi dari cerita klasik, dimensi psikologis tokoh-tokohnya menawarkan materi analisis yang kaya melalui lensa psikoanalisis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka (library research). Data primer bersumber dari teks cerpen Thahir wa Nadia, sedangkan kerangka teoretis merujuk pada teori mekanisme pertahanan diri Anna Freud. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kematangan fungsi ego kedua tokoh dalam menghadapi kecemasan objektif. Tokoh Thahir menggunakan mekanisme yang terencana guna mencapai penguasaan (mastery), melalui kewaspadaan ego (taktik kerikil), penyangkalan dalam perbuatan (taktik tulang), serta penyerahan altruistik saat menyembunyikan kenyataan pahit demi melindungi stabilitas emosional adiknya. Sementara itu, tokoh Nadia menunjukkan transisi psikologis dari tahap awal pertahanan (tangisan) dan sublimasi (doa), menuju tipe pertahanan kompleks berupa identifikasi dengan penyerang (taktik oven). Secara keseluruhan, mekanisme ini merupakan strategi Ego untuk memediasi desakan Id, tuntutan Superego, dan ancaman Dunia Luar guna menjaga integritas mental anak dari tekanan eksternal yang ekstrem.

Kata Kunci: Mekanisme Pertahanan, Thahir wa Nadia, Psikoanalisis.

A. PENDAHULUAN

Mekanisme pertahanan diri muncul sebagai respons psikologis terhadap berbagai tekanan yang dihadapi individu, yang berkaitan dengan dinamika kepribadiannya. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengelola emosi dan perilakunya, terutama ketika menghadapi konflik yang mengancam kestabilan psikologis. Untuk menjaga keseimbangan tersebut, individu secara tidak sadar mengaktifkan mekanisme pertahanan diri guna mengurangi kecemasan (فرويد, 1982). Fenomena ini tampak jelas dalam narasi kehidupan yang dipenuhi tekanan emosional yang kuat, di mana individu dipaksa untuk terus beradaptasi dan membangun kemampuan bertahan demi kelangsungan hidup (سلامة, 2017). Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika ini menjadi sangat penting untuk mengungkap bagaimana manusia mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dari lingkungan yang tidak selaras.

Kemunculan dinamika ini tidak hanya terbatas pada realitas kehidupan manusia, tetapi juga tampak luas dalam karya sastra. Melalui tokoh-tokohnya, karya sastra sering kali menampilkan proses internal manusia ketika menghadapi tekanan psikologis, konflik batin, serta kondisi lingkungan yang tidak stabil yang memengaruhi perkembangan diri. Gambaran ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana tokoh merespons luka psikologis, mempertahankan nilai-nilai pribadi, atau berusaha mencapai keseimbangan antara perasaan dan pikiran di tengah situasi yang penuh tantangan (Endraswara, 2008). Dengan demikian, karya sastra menjadi ruang yang kaya untuk mengamati proses psikologis manusia secara lebih mendalam, karena mampu merepresentasikan kompleksitas perilaku manusia melalui alur cerita dan pengalaman hidup tokoh.

Dalam konteks ini, dinamika kepribadian tidak dapat dipisahkan dari tahapan perkembangan yang dilalui individu. John Santrock berpendapat bahwa perkembangan manusia merupakan proses yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, di mana terjadi perubahan bertahap pada struktur dan fungsi psikologis secara meningkat dan dapat diprediksi (Fakultas Psikologi Untag Surabaya, د.ت). Mengingat tokoh utama dalam penelitian ini berada pada tahap masa kanak-kanak (6–11 tahun), maka pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan pada tahap ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana ego merespons tekanan lingkungan, sehingga mampu mempertahankan keseimbangan psikologis (Mustikhatul Hidayah 2022, وآخرون).

Hal tersebut tampak dalam cerpen “Taher dan Nadia” karya Amin Salamah, seorang penulis sastra Arab modern yang dikenal melalui karya-karyanya yang memuat nilai-nilai

moral, kritik sosial, serta dinamika psikologis tokoh secara kuat dan mendalam (مؤسسة هنداوي, د.ت). Cerita ini mengisahkan dua anak bernama Taher dan Nadia yang mengalami kekerasan dan pengkhianatan dari ibu tiri mereka. Konflik utama dalam cerita ini tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga, tetapi juga berkembang menjadi konflik hidup dan mati, di mana kedua tokoh ditempatkan dalam situasi ekstrem. Mereka menghadapi ancaman fisik, tekanan emosional, bahkan percobaan pembunuhan, namun tetap mampu mengelola perilaku dan emosi mereka secara bijak. Keunikan cerita ini terletak pada penggambaran kedua tokoh utama yang tidak menunjukkan perilaku agresif maupun kecenderungan balas dendam atas kekerasan yang mereka alami. Sebaliknya, mereka mampu menahan dorongan negatif, mengendalikan emosi impulsif, serta mempertimbangkan tindakan mereka secara matang meskipun berada dalam kondisi yang mengancam keselamatan (سلامة, 2017). Pertentangan antara keberanian dan ketakutan, naluri bertahan hidup, serta nilai-nilai moral menjadikan konflik batin kedua tokoh utama layak untuk dianalisis melalui mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud yang kemudian dikembangkan oleh anaknya Anna Feud.

Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud merupakan dasar penting dalam memahami perilaku dan fungsi psikologis manusia, yang kemudian berkembang melalui pemikiran tokoh lain seperti Carl Jung dan Alfred Adler (Astri Azizah & Riksa Yustani, 2025). Dalam kerangka ini, dinamika kepribadian dipahami sebagai interaksi yang terus-menerus antara id, ego, dan superego, terutama ketika dorongan naluriah dari id berusaha memperoleh pemuasan. Untuk menghadapi konflik tersebut, ego mengaktifkan mekanisme pertahanan diri guna mengurangi kecemasan dan mengendalikan dorongan impulsive (S. Freud, 1927). Melalui pemahaman terhadap dinamika internal ini, individu dapat mengelola konflik psikologis dan tuntutan realitas dengan lebih baik, yang pada akhirnya berkaitan dengan kemampuan mengatur diri demi mencapai keseimbangan psikologis yang stabil dalam berbagai situasi kehidupan.

Karya ini telah menarik perhatian sejumlah peneliti, seperti Hanum dan Ahmad Kholil (2025) yang mengkaji cerita ini melalui teori kecerdasan emosional Daniel Goleman dan menemukan bahwa kemampuan Taher dalam mengelola emosi berperan penting dalam menghadapi kekerasan (Hanum & Ahmad Kholil, 2025). Dalam kajian lain, Nurhaliza Shilly Dia (2025) mengaitkan cerpen “Taher dan Nadia” dengan kisah “Hansel dan Gretel” melalui pendekatan intertekstualitas (نور هاليزا, 2025). Selain itu, Fitriah, Nasruddin, dan Nasikul Mustafa Efendi (2025) menganalisisnya menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton dan

menunjukkan bahwa cerita ini memiliki struktur yang utuh (Fitriah & Efendi, 2025). Meskipun demikian, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai cerpen *Taher dan Nadia* umumnya masih berfokus pada aspek emosional, intertekstualitas, dan struktur teks, serta belum mengkaji secara mendalam dinamika kepribadian dari perspektif psikoanalisis. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum secara spesifik mengidentifikasi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul, serta belum membandingkan bagaimana mekanisme tersebut bekerja pada kedua tokoh utama. Secara metodologis, studi-studi terdahulu belum menunjukkan analisis yang sistematis terhadap indikator mekanisme pertahanan diri, seperti melalui pengodean data, klasifikasi jenis mekanisme, serta analisis kutipan teks yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis yang lebih terfokus pada mekanisme pertahanan diri. Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri, tetapi juga membandingkan pola penggunaannya pada kedua tokoh utama, sehingga dapat terlihat perbedaan respons psikologis masing-masing tokoh dalam menghadapi tekanan. Hal ini menjadi penting, mengingat kedua tokoh berada dalam tahap perkembangan anak, di mana tidak semua bentuk mekanisme pertahanan diri berkembang secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai cara anak merespons tekanan melalui mekanisme pertahanan diri dalam situasi ekstrem.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana dinamika kepribadian dan mekanisme pertahanan diri muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap konflik batin yang dialami tokoh. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh yang dikaji serta mengidentifikasi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang dikembangkan langsung oleh Anna Freud, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra psikologis serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan makna perilaku tokoh melalui perspektif psikoanalisis (Fajrin A.D, 2018). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Taher dan Nadia* karya Amin Salamah yang diterbitkan oleh مؤسسة هنداوي pada tahun 2023. Adapun data sekunder meliputi buku *The Ego and The Id* karya Sigmund Freud dan *The Ego and Mechanisms of Defence* karya Anna Freud, serta referensi pendukung

lainnya seperti teori kepribadian dari Feist & Feist dan teori perkembangan anak dari Santrock. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam dengan teknik triangulasi dokumen. Unit analisis berupa kutipan teks yang mencakup dialog, narasi, dan deskripsi peristiwa yang menunjukkan respons psikologis tokoh saat menghadapi tekanan. Peneliti mengidentifikasi bagian yang merepresentasikan kondisi “bahaya objektif” dan respons kedua tokoh, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam jenis-jenis mekanisme pertahanan diri menurut Anna Freud. Struktur kepribadian (id, ego, dan superego) digunakan sebagai landasan untuk memahami konteks konflik, bukan sebagai fokus analisis (Naamy, 2019).

Adapun analisis data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan induktif, melalui tahap pengodean, klasifikasi, dan interpretasi. Setiap kutipan diberi kode berdasarkan indikator mekanisme pertahanan diri. Penetapan kategori dilakukan secara selektif; misalnya, tangisan tidak langsung dikategorikan sebagai regresi kecuali menunjukkan kemunduran ke tahap perkembangan sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan interpretasi teoretis untuk menjelaskan cara kerja mekanisme seperti regresi, rasionalisasi, penyangkalan, dan sublimasi dalam mereduksi kecemasan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menekankan perbandingan penggunaan mekanisme pertahanan diri pada kedua tokoh dalam menghadapi tekanan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum memaparkan hasil temuan, penelitian ini terlebih dahulu mengacu pada sepuluh bentuk mekanisme pertahanan diri sebagaimana dikemukakan oleh Anna Freud. Mekanisme-mekanisme ini merupakan strategi tidak sadar yang digunakan ego untuk melindungi diri dari kecemasan akibat konflik internal maupun tekanan eksternal. Pertama, regresi (regression), yaitu kembalinya individu pada tahap perkembangan psikis yang lebih awal sebagai respons terhadap tekanan atau konflik. Kedua, represi (repression), yakni upaya menekan atau mengeluarkan pikiran dan perasaan yang mengganggu dari kesadaran. Ketiga, formasi reaksi (reaction formation), yaitu pembentukan sikap yang berlawanan dengan dorongan instingtual yang sebenarnya. Keempat, isolasi (isolation), yaitu pemisahan antara ide dan perasaan sehingga pengalaman tertentu tampak tanpa makna emosional. Kelima, pembatalan atau penghapusan (undoing), yakni usaha simbolis untuk meniadakan atau “membatalkan” tindakan atau pengalaman yang telah terjadi. Keenam, proyeksi (projection), yaitu mengalihkan dorongan atau perasaan diri kepada orang lain untuk menghindari rasa bersalah. Ketujuh,

introyeksi (introjection), yaitu proses memasukkan nilai atau karakteristik dari objek luar ke dalam diri. Kedelapan, membalikkan terhadap diri sendiri (turning against the self), yakni pengalihan dorongan agresif dari orang lain kepada diri sendiri. Kesembilan, pembalikan (reversal), yaitu perubahan arah impuls, misalnya dari aktif menjadi pasif atau dari cinta menjadi benci. Kesepuluh, sublimasi (sublimation), yaitu pengalihan dorongan instingtual ke arah yang lebih dapat diterima secara sosial. Berbeda dengan mekanisme lainnya, sublimasi cenderung dipandang sebagai bentuk adaptasi yang lebih matang (A. Freud, 1966).

Dengan demikian, kesepuluh mekanisme tersebut menjadi landasan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan temuan penelitian, khususnya dalam menganalisis serta membandingkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul pada kedua tokoh utama. Temuan tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel berikut untuk memperjelas klasifikasi dan distribusi mekanisme pertahanan diri pada masing-masing tokoh.

Bentuk Mekanisme	Situasi Kecemasan	Teks	Tokoh
Pertahanan awal ego	Ancaman pengusiran ke hutan, Ancaman kematian orang terdekat dan bahaya fisik yang ekstrem	فَأَخَذَتْ نَادِيَّةُ تَبْكِي فِي سُكُونٍ حَزِنَتْ وَأَخَذَتْ تَبْكِي مِنْ شِدَّةِ خَوْفِهَا	Nadia
Problem solving	Ancaman pengusiran ke hutan dan kondisi berbahaya yang akan dihadapi	فَأَخَذَ يَجْمَعُ أَكْبَرَ كَمِيَّةٍ مِنَ الْحَصَى الصَّغِيرِ وَيَضَعُهُ فِي جُيُوبِ مَدْرَعَتِهِ	Thahir
Penyerahan Altruistik	Kegagalan rencana pulang dan ancaman tersesat di hutan	لَكِنْ طَاهِرًا بَعْدَ أَنْ أَدْرَكَ هَذِهِ الْحَقِيقَةَ، كَتَمَ الْأَمْرَ عَنْ شَقِيقَتِهِ حَتَّى لَا يَدْخُلُ الْيَأْسَ إِلَى نَفْسِهَا	Thahir

Penyangkalan (denial)	Kelaparan dan kelelahan akibat terjebak di hutan	فقال طاهر: هيا بنا يا نادية ندخل هذا المنزل ونأكل من الخبز والكعك حتى تشبع .. سأبدأ أنا بقطعة من السقف،	Thahir
Penyangkalan (denial)	Ancaman pembunuhan oleh nenek sihir	ولكن طاهرا كان يُخرج لها في كل مرة قطعة من العظم، فما تتحسسها بيدها حتى تحزن وتقول: ما هذا؟ إنني أطعمك جيدا، ومع ذلك فلا تزال نحيفا	Thahir
Sublimasi	Ancaman kematian terhadap Taher dan rasa tidak berdaya	رباه تحنن علينا، وساعدنا فأنت معين من لا معين له، وناصر الضعفاء والمظلومين، وملجأ اليتامى والبائسين	Nadia
introeksi (proyeksi)	Ancaman pembunuhan terhadap diri sendiri (dipaksa masuk ke tungku	يا أماه .. كيف يمكنني أن أدخل إلى الفرن وأختبر حرارته	Nadia

Berdasarkan hasil analisis, dari sepuluh mekanisme pertahanan diri menurut Anna Freud, hanya beberapa yang ditemukan dalam cerpen Thahir dan Nadia. Mekanisme yang muncul ditunjukkan melalui respons psikologis kedua tokoh utama dalam menghadapi tekanan. Sementara itu, beberapa mekanisme lainnya tidak ditemukan dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bentuk mekanisme pertahanan diri berkembang atau relevan dalam konteks

tokoh anak-anak yang berada dalam situasi tertentu.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun Anna Freud merumuskan sepuluh mekanisme pertahanan diri klasik sebagai fondasi utama, ia juga menegaskan bahwa ego memiliki cara-cara lain yang lebih spesifik, terutama dalam menghadapi ancaman dari dunia luar, bukan hanya dorongan insting dari dalam diri. Dalam bagian lain bukunya, Freud memisahkan beberapa mekanisme yang ia sebut sebagai tahap pendahuluan pertahanan (*Preliminary Stages of Defence*) seperti penyangkalan (*Denial*) dan pembatasan ego, serta tipe pertahanan kompleks yang merupakan kombinasi dari beberapa mekanisme dasar, seperti identifikasi dengan penyerang dan penyerahan altruistik. Oleh karena itu, dalam menganalisis perilaku tokoh anak-anak seperti Taher dan Nadia, penggunaan mekanisme di luar daftar sepuluh temuan klasik menjadi sangat relevan karena anak-anak lebih sering menggunakan mekanisme pendahuluan ini untuk mengatasi rasa takut terhadap lingkungan luar mereka.

Pembahasan

Pada penelitian ini berfokus utama pada analisis mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan oleh tokoh dalam cerpen Taher dan Nadia. Analisis dilakukan berdasarkan kutipan-kutipan teks yang telah diklasifikasikan pada tabel sebelumnya, dengan mengacu pada teori mekanisme pertahanan diri Anna Freud dalam *The Ego and the Mechanisms of Defence*. Setiap kutipan dianalisis dengan memperhatikan situasi kecemasan yang melatarbelakanginya serta bentuk respons psikologis yang muncul sebagai upaya ego dalam menghadapi tekanan tersebut. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya mengidentifikasi jenis mekanisme pertahanan diri yang digunakan, tetapi juga menjelaskan bagaimana dinamika kepribadian pada mekanisme tersebut berfungsi dalam membantu tokoh, khususnya anak-anak, dalam mempertahankan keseimbangan psikologis di tengah kondisi yang mengancam.

Melalui penelusuran terhadap mekanisme pertahanan diri yang terdapat dalam tabel sebelumnya, terlihat bahwa pertahanan awal pada ego Nadia menjadi salah satu mekanisme awal yang digunakan dalam menghadapi realitas yang mengancam. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut: «فَأَخَذَتْ نَادِيَةُ تَبْكِي فِي سَكُونٍ» dan «حَزِنْتُ وَأَخَذْتُ تَبْكِي مِنْ شِدَّةِ خَوْفِهَا», dua kutipan tersebut menunjukkan respons emosional Nadia terhadap ancaman nyata yang berasal dari lingkungan eksternal, sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk kecemasan objektif (*objective anxiety*). Dalam perspektif Anna Freud, tangisan Nadia tidak serta-merta dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri yang kompleks, melainkan sebagai tahap awal pertahanan (*preliminary stages*

of defence), yaitu reaksi dasar ego anak ketika menghadapi tekanan yang melebihi kapasitasnya. Pada kutipan pertama, tangisan dalam diam mencerminkan upaya ego untuk meredakan ketidaksenangan objektif akibat ancaman pengusiran, sedangkan pada kutipan kedua, tangisan yang disertai rasa takut yang intens menunjukkan kondisi ego yang semakin terdesak oleh bahaya nyata yang mengancam keselamatan dirinya (S. Freud, 1927). Dalam kedua situasi tersebut, Nadia belum mampu merespons secara rasional atau strategis, sehingga tangisan berfungsi sebagai bentuk pelepasan emosi sekaligus mekanisme sederhana untuk mempertahankan keseimbangan psikis. Dengan demikian, perilaku ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan kapasitas ego anak, tetapi juga menunjukkan bahwa pada tahap awal perkembangan, mekanisme pertahanan diri cenderung muncul dalam bentuk respons afektif yang sederhana sebelum berkembang menjadi strategi pertahanan yang lebih kompleks (A. Freud, 1966).

Bebeda dengan Nadia strategi yang dilakukan Taher dalam menghadapi tekanan menunjukkan pertahanan yang lebih matang. Berdasarkan tabel analisis, Taher sejak awal telah menggunakan mekanisme yang lebih adaptif, hal ini tampak dalam kutipan: « فَأَخَذَ يَجْمَعُ أَكْبَرَ كَيْفِيَّةٍ مِنْ » الحَصَى الصَّغِيرِ وَيَضَعُهُ فِي جُيُوبِ مِدْرَعَتِهِ », situasi yang dihadapi Taher dapat dikategorikan sebagai kecemasan objektif (*objective anxiety*), yaitu kecemasan yang muncul akibat ancaman nyata dari dunia luar ketika ia mengetahui rencana ayah dan ibu tirinya untuk membuangnya ke hutan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Taher tidak menunjukkan respons emosional seperti menangis, melainkan segera mengambil tindakan dengan mengumpulkan kerikil sebagai penanda jalan. Dalam perspektif Anna Freud, tindakan ini tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai mekanisme pertahanan diri klasik seperti intelektualisasi, melainkan lebih tepat dipahami sebagai bentuk fungsi ego yang adaptif, yaitu kemampuan ego dalam menghadapi realitas secara sadar melalui perencanaan dan pemecahan masalah (*problem solving*). Ego Taher berperan aktif dalam mengubah kecemasan menjadi tindakan konkret yang bertujuan mengendalikan situasi, sehingga ia tidak larut dalam ketakutan. Hal ini menunjukkan adanya kewaspadaan ego (*alertness of the ego*) serta kemampuan awal untuk mencapai penguasaan (*mastery*) terhadap lingkungan. Dengan demikian, perilaku Taher mencerminkan respons ego yang lebih terarah dan matang dibandingkan Nadia, karena ia tidak hanya meredakan kecemasan, tetapi juga berupaya mengantisipasi bahaya secara realistis melalui tindakan yang terencana.

Selanjutnya, berdasarkan klasifikasi dalam tabel, terlihat adanya kematangan emosional yang cukup tinggi pada diri Taher. Hal ini tercermin melalui penggunaan mekanisme represi sebagaimana tampak dalam kutipan « لَكِنَّ طَاهِرًا بَعْدَ أَنْ أَدْرَكَ هَذِهِ الْحَقِيقَةَ، كَتَمَ الْأَمْرَ عَنْ شَقِيقَتِهِ حَتَّى لَا يَدْخُلَ الْيَأْسُ إِلَى » «نَفْسِهَا», menunjukkan bahwa Taher telah menyadari sepenuhnya kondisi berbahaya yang mereka alami, yaitu tersesat di hutan tanpa jalan pulang. Kesadaran ini menimbulkan kecemasan objektif (*objective anxiety*) karena ancaman yang dihadapi bersifat nyata. Namun, Taher tidak mengungkapkan kecemasan tersebut, melainkan memilih menyembunyikannya dari Nadia agar tidak menimbulkan keputusasaan. Dalam perspektif Anna Freud, tindakan ini lebih tepat dipahami sebagai penyerahan altruistik (*altruistic surrender*), bukan represi, karena Taher tetap sadar terhadap realitas yang dihadapinya. Ia menahan ekspresi emosinya dan mengutamakan kestabilan psikologis Nadia. Hal ini menunjukkan bahwa ego Taher bekerja secara adaptif dan mencerminkan tingkat kematangan yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan

Pada bagian lain, terlihat bahwa Taher juga menggunakan mekanisme yang lebih sederhana, khususnya dalam situasi tekanan ekstrem seperti kelaparan, berdasarkan kutipan « فَقَالَ طَاهِرٌ: هَيَّا بِنَا يَا نَادِيَةُ نَذْخُلُ هَذَا الْمَنْزِلَ وَنَأْكُلُ مِنَ الْخُبْزِ وَالْكَعْكَ حَتَّى تَشْبَعَ... سَأُبْدَأُ أَنَا بِقِطْعَةٍ مِنَ السَّقْفِ » «situasi yang dihadapi Taher dapat dikategorikan sebagai kecemasan objektif (*objective anxiety*), yaitu kecemasan yang bersumber dari ancaman nyata di dunia luar, seperti kelaparan, kelelahan, dan kondisi tersesat di hutan selama beberapa hari. Dalam kondisi tersebut, Taher tidak merespons dengan kewaspadaan terhadap potensi bahaya, melainkan justru mengarahkan dirinya dan Nadia pada pemaknaan yang menyenangkan terhadap situasi tersebut. Dalam perspektif Anna Freud, perilaku ini dapat dipahami sebagai bentuk penyangkalan dalam kata dan perbuatan (*denial in word and act*), yang termasuk dalam tahap awal pertahanan (*preliminary stages of defence*). Penyangkalan ini tampak dari cara Taher mengonstruksi realitas melalui ujaran yang menekankan kenikmatan (“makan sampai kenyang”) serta tindakan yang memperkuat fantasi tersebut, sehingga realitas yang mengancam dialihkan menjadi pengalaman yang seolah-olah aman dan menyenangkan. Secara psikologis, ego Taher berupaya menghindari ketidaksenangan (*unpleasure*) yang muncul akibat tekanan realitas dengan menggantinya melalui interpretasi yang lebih dapat diterima. Selain itu, tindakan ini juga menunjukkan fungsi protektif ego terhadap Nadia, karena dengan membangun narasi yang positif, Taher turut menjaga stabilitas emosional dirinya dan adiknya. Dengan demikian, perilaku Taher mencerminkan bentuk pertahanan awal yang masih sederhana, di mana ego belum sepenuhnya

menghadapi realitas secara kritis, melainkan mengelolanya melalui penyangkalan demi mempertahankan keseimbangan psikis dalam situasi yang sangat menekan.

Pada bagian lain, dalam situasi yang berbahaya Taher menunjukkan kemampuan mekanisme pertahanan yang lebih kompleks. Hal ini tampak dalam kutipan: « وَلَكِنَّ طَاهِرًا كَانَ يُخْرِجُ لَهَا ... » «... فِي كُلِّ مَرَّةٍ قِطْعَةً مِنَ الْعَظْمِ» ‘muncul dalam situasi **kecemasan objektif** (*objective anxiety*), yaitu adanya ancaman nyata dari dunia luar yang membahayakan keselamatannya. Dalam kondisi tersebut, Taher menggunakan mekanisme **penyangkalan dalam perbuatan** (*denial in act*), yang termasuk dalam **tahap pendahuluan pertahanan** menurut Anna Freud. Hal ini terlihat dari usahanya memanipulasi persepsi penyihir dengan menggunakan tulang agar ia tampak masih kurus, sehingga ancaman kematian dapat ditunda. Mekanisme ini menunjukkan bahwa ego Taher tidak pasif, melainkan tetap bekerja secara aktif melalui **kewaspadaan** (*alertness*) dan upaya mencapai **penguasaan** (*mastery*) atas situasi. Dengan demikian, perilaku Taher mencerminkan bentuk pertahanan khas pada anak-anak yang masih berada pada tahap awal perkembangan, namun sudah mampu menggunakan strategi konkret untuk mempertahankan diri dari tekanan realitas yang mengancam.

Sementara itu, Nadia menunjukkan bentuk mekanisme pertahanan yang berbeda, yaitu sublimasi, sebagaimana tampak dalam doanya kepada Tuhan. Berdasarkan pada kutipan berikut: « رَبَّنَا تَحَنَّنْ عَلَيْنَا، وَسَاعِدْنَا فَأَنْتَ مُعِينٌ مَنْ لَا مُعِينَ لَهُ، وَنَاصِرُ الضُّعْفَاءِ وَالْمَظْلُومِينَ، وَمُلْجَأُ الْيَتَامَى وَالْبَائِسِينَ » ‘situasi yang dihadapi Nadia merupakan kecemasan objektif (*objective anxiety*), yaitu adanya ancaman nyata terhadap keselamatan dirinya dan Taher ketika mereka berada dalam kondisi terancam oleh nenek sihir. Dalam kondisi tersebut, Nadia tidak melakukan perlawanan secara langsung, melainkan meluapkan kecemasannya melalui doa dan permohonan kepada Tuhan. Dalam perspektif Anna Freud, perilaku ini dapat dipahami sebagai bentuk sublimasi (*sublimation*), yaitu pengalihan dorongan emosional seperti rasa takut dan putus asa ke dalam aktivitas yang bernilai positif dan dapat diterima, dalam hal ini berupa ekspresi religius. Secara psikologis, ego Nadia berupaya menjaga keseimbangan dirinya dengan mengubah tekanan emosional menjadi bentuk pengharapan dan ketenangan batin. Dengan demikian, perilaku ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam tekanan yang berat, ego masih mampu mengarahkan kecemasan ke dalam bentuk yang lebih konstruktif dan adaptif.

Dalam situasi lain yang penuh risiko, Nadia menunjukkan kemampuan menggunakan strategi kognitif melalui mekanisme identifikasi dengan penyerang (*identification with the*

aggressor). Hal ini tampak dalam kutipan: «يَا أُمَّاهُ.. كَيْفَ يُمْكِنُنِي أَنْ أَدْخُلَ إِلَى الْفُرْنِ وَأَخْتَبِرَ حَرَارَتَهُ»، yang merepresentasikan kondisi kecemasan objektif (*objective anxiety*) karena adanya ancaman nyata terhadap keselamatannya. Dalam kondisi tersebut, Nadia tidak merespons dengan kepanikan, melainkan menggunakan strategi yang lebih kompleks dengan menggabungkan mekanisme introyeksi dan proyeksi. Dalam perspektif Anna Freud, perilaku ini menunjukkan peralihan posisi Nadia dari pihak yang pasif menjadi pihak yang aktif dalam mengendalikan situasi. Ia melakukan introyeksi terhadap peran dominan sang penyihir, kemudian memproyeksikan sikap tidak tahu atau ketidakberdayaan secara sengaja untuk memancing respons dari lawannya. Melalui cara ini, Nadia berhasil mengarahkan situasi sesuai dengan kepentingannya. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kewaspadaan ego (*alertness*) serta kemampuan penguasaan (*mastery*) dalam menghadapi tekanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sigmund Freud bahwa ego merupakan pusat dari kecemasan, sehingga berperan aktif dalam mengelola ancaman yang berasal dari dunia luar. Dengan demikian, tindakan Nadia mencerminkan bentuk kerja ego yang adaptif dan strategis dalam mempertahankan diri dari bahaya yang mengancam.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kutipan-kutipan dalam cerpen *Taher dan Nadia*, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan oleh kedua tokoh utama memperlihatkan karakteristik khas pada anak-anak. Nadia cenderung menggunakan bentuk pertahanan awal yang sederhana, seperti tangisan sebagai respons emosional terhadap kecemasan objektif, serta sublimasi melalui doa sebagai upaya menenangkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa ego anak masih berada pada tahap perkembangan awal, sehingga respons yang muncul lebih bersifat afektif dan spontan. Sementara itu, Taher memperlihatkan bentuk pertahanan yang lebih adaptif dan terarah, seperti kemampuan mengubah kecemasan menjadi tindakan konkret, mengendalikan emosi, serta memanfaatkan situasi untuk menghindari bahaya.

Perbedaan ini menegaskan bahwa pada anak-anak, mekanisme pertahanan diri dapat berkembang secara bertahap, dari respons emosional sederhana menuju strategi yang lebih kompleks dan realistis. Selain itu, tidak semua respons psikologis dalam cerita dapat dikategorikan sebagai mekanisme pertahanan diri klasik, melainkan juga mencerminkan fungsi ego adaptif yang berperan penting dalam mempertahankan keseimbangan psikis. Dengan

demikian, cerpen ini memberikan gambaran bahwa dalam situasi tekanan yang tinggi, anak-anak dapat menunjukkan berbagai bentuk pertahanan diri yang tidak hanya mencerminkan keterbatasan, tetapi juga potensi perkembangan kemampuan adaptif dalam menghadapi realitas

DAFTAR PUSTAKA

- سلامة, أ. (2017). *طاهرونادية*. مؤسسة هنداي.
- فرويد, س. (1982). *محاضرات تمهيدية في التحليل النفسي* (طرابيشي, ترجمة). دار الطليعة.
- مؤسسة هنداي. (د.ت). *كتب ومؤلفات أمين سلامة*. مؤسسة هنداي. استرجع في 24 فبراير, 2026, من <https://www.hindawi.org/contributors/16952470/>
- نور هاليزا, س. ض. (2025). *تحليل التناص بين قصة قصيرة "طاهرونادية" و "هانسل وجريتل" دراسة المقارنة على أساس نظرية جوليا كريستيفا*. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية
- Astri Azizah, N., & Riksa Yustani, Y. (2025). Review Deskriptif Buku Teori Kepribadian (Theories Of Personality) Edisi 7, Buku 2 Karya: Jess Feist dan Gregory J. Feist. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah an Penerapannya*.
- Fajrin A.D, F. (2018). *Mindfulness Lansia Bekerja (Studi Kasus pada Lansia Pengurus Veteran DPC Kota Surabaya yang Berkontribusi Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Anak dan Cucu)* [Skripsi]. Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.
- Fakultas Psikologi Untag Surabaya. (د.ت). *Self Defense Mechanism: Ketika Manusia Berupaya Menyembunyikan Kecemasannya*. psikologi.untag-sby.ac.id. استرجع في 15 أبريل, 2026, من <https://psikologi.untag-sby.ac.id/web/beritadetail/self-defense-mechanism-ketika-manusia-berupaya-menyembunyikan-kecemasannya.html>
- Fitriah, F., & Efendi, N. M. (2025). Analisis cerpen Taher wa Nadia karya Amin Salamah: Kajian Struktualisme Robert Stanton. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 790–804.
- Freud, A. (1966). *THE EGO AND THE MECHANISMS OF DEFENCE*. KARNAC BOOKS.
- Freud, S. (1927). *The Ego and The Id* (E. Jones, تحقيق; J. Riviere, ترجمة). Leonard & Virginia Woolf at the Hogarth Press.
- Hanum, L. F. & Ahmad Kholil. (2025). The Main Character of The Short Story Taher wa Nadia by Amin Salamah: Psychological Analysis with Daniel Goleman Theory. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 142–154. <https://doi.org/10.21154/d3k46v37>
- Mustikhatul Hidayah, A., Wulandari, D., Amanda Putri, F., Khotijah, S., Sulistiawati, S., &

- Ariyanti, W. (2022). Perkembangan pada Anak menurut Santrock. *Early Childhood Journal*, 2.
- Naamy, N. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DASAR-DASAR & APLIKASINYA* (W. Winengan, تحقيق). Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.